

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Setiap tindakan, termasuk tindakan pembelajaran, yang didorong oleh sesuatu atau beberapa motif tertentu. Motivasi atau dorongan oleh kebutuhan, adalah suatu kekuatan yang berada dalam diri individu atau siswa, mendorongnya untuk mengambil tindakan guna mencapai tujuannya.¹ Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang memiliki arti lain yaitu motivasi dan belajar. Namun dalam pembahasannya, dua kata yang berbeda tersebut saling berkaitan, sehingga terbentuk dengan satu makna.

Motivasi merupakan seni yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu motivasi berasal dari pihak luar, dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan secara sadar menggerakkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.² Ada dua cara untuk meninjau dan memahami motivasi. (1) Motivasi dipertimbangkan melalui sebuah proses. Pemahaman proses ini dapat membantu guru menjelaskan perilaku yang diamati dan memprediksi perilaku orang lain. (2) Menentukan karakteristik proses berdasarkan petunjuk perilaku seseorang. Petunjuk ini berguna untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku lainnya.³

Menurut MC. Donald, yang dikutip oleh Sardiman A.M, motivasi adalah perubahan energi dalam tubuh manusia yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan respons terhadap tujuan. Dari

¹ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 73.

² Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013), 185.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 170.

pengertian MC. Donald ini mengandung tiga unsur penting yaitu:

- 1) Bahwa motivasi mengawali munculnya kekuatan dalam merangsang perubahan energi setiap orang, adapun perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem organisme manusia yang ada. Karena melibatkan perubahan energi manusia (sekalipun motivasi itu berasal dari dalam diri manusia).
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan atau feeling seseorang dan munculnya emosi. Dalam hal ini motivasi berkaitan dengan masalah psikologis, afeksi dan emosional yang dapat menentukan perilaku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Oleh karena itu, dalam hal ini, motivasi sebenarnya adalah reaksi terhadap tindakan (yaitu tujuan). Motivasi memang datang dari dalam diri seseorang, tetapi muncul karena dirangsang / didorong oleh faktor lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuannya akan melibatkan kebutuhan.⁴

Melalui ketiga unsur di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan perubahan energi manusia, yang akan mempengaruhi gejala psikologis, perasaan dan emosi, kemudian mengambil tindakan atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong oleh tujuan, kebutuhan, atau keinginan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah perubahan seseorang terhadap sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu motivasi belajar adalah motivasi keseluruhan dalam diri siswa untuk mencapai usaha yang dibutuhkan, sehingga tujuan yang dibutuhkan oleh objek pembelajaran tersebut dapat tercapai.

⁴ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 74.

2. Dasar-dasar Motivasi Belajar dalam Al-Qur'an dan Hadits

1) Dasar Ayat Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an ditentukan beberapa statemen, baik secara eksplisit maupun implisit yang menunjukkan pada beberapa bentuk dorongan yang mempengaruhi siswa. Dorongan-dorongan tersebut dapat berbetuk insentif berupa dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan semua itu terdapat pada firman Allah:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30).⁵

2) Dasar Hadist Nabi

Islam sangat menekankan tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban bagi muslim. Setiap orang Islam yang menuntut ilmu berarti ia telah mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, karena menuntut ilmu adalah perintah Allah tanpa membedakan antara

⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2004), 413.

laki-laki dan perempuan. Dalam suatu hadits dijelaskan:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا
كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلِبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضْعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ
الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Hafsh bin Sulaiman] berkata, telah menceritakan kepada kami [Katsir bin Syinzhir] dari [Muhammad bin Sirin] dari [Anas bin Malik] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.” (HR. Ibnu Majah: 220).⁶

Hadits di atas mengandung motivasi belajar secara ekstrinsik. Artinya motivasi atau dorongan belajar yang datang dari luar, bahwa orang yang berilmu dan menuntut ilmu akan mendapatkan banyak keutamaan seperti dimudahkan jalannya ke surga dan sebagainya yang tujuannya untuk menguatkan motif yang melatarbelakangi seseorang untuk menuntut ilmu.

⁶ “Hadis, Imam Bukhari” Tafsirq, 1 Mei, 2021.
<https://tafsirq.com/hadits/bukhari/3202>

3. Macam-Macam Motivasi

Dalam proses menstimulasi motivasi belajar siswa, harus ada motivasi internal atau eksternal dari individu tersebut. Menurut sumbernya, motivasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik yaitu motivasi dari dalam diri siswa. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi dari lingkungan luar siswa.⁷ Untuk penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik artinya tidak perlu ada perubahan secara aktif dari motivasi eksternal menjadi motivasi aktif atau fungsional, karena setiap orang sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu.⁸ Seperti contoh khusus, seorang siswa belajar karena dia sangat ingin memperoleh pengetahuan, nilai atau keterampilan, sehingga dia dapat mengubah perilakunya dan tidak memiliki tujuan lain yang ingin dia capai.

Siswa dengan motivasi intrinsik akan berusaha untuk menjadi ahli yang terdidik, berpengetahuan luas, dan ahli dalam bidang penelitian tertentu. Satu-satunya cara untuk mencapai tujuan adalah dengan belajar, karena tanpa belajar tidak mungkin memperoleh ilmu dan menjadi seorang ahli. Dorongan ini berasal dari suatu kebutuhan, dan kebutuhan ini mencakup suatu kewajiban untuk menjadi orang yang terpelajar dan berpengetahuan.

Jadi motivasi intrinsik yaitu suatu dorongan untuk melaksanakan sesuatu dari dalam diri anak tanpa dirangsang oleh dunia luar. Dalam hal ini tidak perlu pujian, pemberian hadiah dan sebagainya, karena hal ini tidak akan membuat siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah tersebut.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2005), 138.

⁸ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar lingkungan belajar (seperti ijazah, kredit, medali, medali) dan persaingan negatif (seperti hasutan, ejekan, dan hukuman). Motivasi eksternal semacam ini tetap diperlukan di lingkungan sekolah, karena pengajaran di sekolah belum sepenuhnya menarik minat atau memenuhi kebutuhan siswa. Karena siswa seringkali tidak mengerti mengapa mereka ingin mempelajari apa yang disediakan sekolah. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan motivasinya di kelas agar siswa dapat tertarik untuk belajar. Memang banyak bentuk motivasi yang bisa dilakukan oleh guru, itulah alasan didalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu arahan tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.⁹

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa motivasi intrinsik lebih penting bagi siswa, karena motivasi intrinsik lebih murni, bertahan lebih lama, dan tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Namun, perlu ditekankan bahwa ini tidak berarti bahwa motivasi eksternal buruk atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi sangat penting, karena situasi siswa dapat berubah, dan terdapat bagian lain dalam proses belajar mengajar yang kurang diminati siswa, sehingga siswa kurang tertarik pada kegiatan belajar di sekolah dan di rumah.

Hal ini dikarenakan motivasi belajar setiap siswa tidak sama, sehingga dibutuhkan motivasi eksternal yang dapat diberikan dengan tepat. Karena dengan motivasi, siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar dan inisiatif sehingga dapat membimbing dan menjaga keharmonisan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 162.

4. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman yang dikutip kembali oleh Siti Suprihatin mengatakan bahwa, upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:¹⁰

1) Memberi Angka

Dalam hal ini angka merupakan lambang dari nilai kegiatan belajar siswa. Sebab, yang dikejar siswa hanya hasil tes atau transkrip yang bagus. Siswa dengan nilai bagus akan mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam belajar. Namun, yang perlu diingat oleh para guru adalah dalam mencapai angka-angka ini belum merupakan hasil pembelajaran yang benar-benar berarti. Karena yang diinginkan, angka-angka ini dikaitkan dengan nilai efektifnya, bukan hanya nilai kognitif saja.

2) Hadiah

Hadiah menjadikan motivasi siswa sangat kuat, karena siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan dikasih hadiah. Jika hadiah ditawarkan untuk pekerjaan yang tidak menarik bagi siswa, tidak demikian halnya. Pengajar juga dapat menggunakan metode ini dalam rentang tertentu, misalnya untuk memberikan penghargaan akhir tahun kepada siswa yang telah memperoleh atau menunjukkan prestasi akademik yang baik dengan memberikan hadiah kepada pemenang lomba atau pertandingan olahraga dan lain-lain.

3) Kerja Kelompok

Kerja kelompok, dalam kerja kelompok belajar kolaboratif, setiap anggota kelompok dilibatkan, dan terkadang perasaan untuk selalu mempertahankan reputasi baik anggota kelompoknya.

¹⁰ Sardiman, (2005), 92, dikutip dalam Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015): 75-76, diakses pada 25 September, 2020, <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/144>

4) Memberi Ulangan

Jika siswa mengetahui bahwa akan ada ujian, mereka akan aktif belajar. Oleh karena itu, melakukan tes ini juga merupakan bentuk motivasi belajar. Namun yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering mengadakan ulangan (misalnya setiap hari), karena bisa jadi membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga harus terbuka, artinya jika ada ujian, siswa harus diberitahukan.¹¹

Selain bentuk motivasi di atas, tentunya ada banyak bentuk dan cara lain yang bisa digunakan untuk memotivasi siswa. Bagi guru, yang terpenting motifnya banyak dan dapat dikembangkan serta di arahkan untuk melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar bermakna.¹²

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik, yang artinya memelihara dan memberikan pelatihan moral dan intelektual (pengajaran, kepemimpinan), tentang proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan umat manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹³ Sedangkan secara makna agama Islam merupakan kalimat majemuk, agama yang berarti “kepercayaan kepada Tuhan, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan”,¹⁴ dan Islam berarti “agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, yang berpedoman

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 166.

¹² Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 93.

¹³ Anton M Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 204.

¹⁴ Anton M Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 9.

kepada kitab suci al-Qur'an".¹⁵ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dari segi bahasa, makna pendidikan agama Islam adalah proses perubahan sikap dan perilaku yang bertujuan untuk mendewasakan manusia baik jasmani maupun rohani melalui pembinaan nilai-nilai agama Islam yang berpedoman pada Alquran.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam ditinjau dari segi istilah (*terminology*) Achmad Patoni mengemukakan bahwa pendidikan agama merupakan upaya membimbing secara sistematis dan pragmatis perkembangan kepribadian siswa agar sesuai dengan ajaran Islam. untuk membangun kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁶ Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan sistematis untuk mencapai tujuannya yaitu memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana agar siswa mengenal, memahami dan merealisasikan keyakinannya pada ajaran Islam, serta menuntut penghormatan terhadap pemeluk agama lain dalam hal kerukunan antar umat beragama.¹⁷

Pengertian pendidikan agama Islam di atas pada prinsipnya sama, akan tetapi dikemukakan dengan susunan bahasa yang berbeda. Dengan demikian dapat diambil pengertian yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani dengan melalui nilai-nilai Islam untuk membantu siswa agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat

¹⁵ Anton M Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 340.

¹⁶ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 15.

¹⁷ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 191-192.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut Arifuddin, yang dikutip kembali oleh Tutuk Ningsih mengatakan bahwa:

“Dasar pendidikan Islam mengacu pada sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya menjadi penting diperhatikan, hal-hal yang dapat mencerminkan nilai universal dan dapat dikonsumsi oleh seluruh umat manusia.”¹⁸

Pendidikan agama Islam memiliki landasan yang kokoh dalam hukum positif (peradilan resmi) dan hukum agama. Landasan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Dasar Positif (*yuridisch formal*)

Sebagai dasar hukum penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia, Pancasila dan UU Sisdiknas dalam UUD 1945 menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

2) Dasar Agama

Landasan pendidikan agama Islam yang bersumber dari agama merupakan nash Al-Quran dan Sunnah.¹⁹ Diantara nash yang

¹⁸ Arifuddin, (2008), 36, dikutip dalam Tutuk Ningsih, “Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada MTsN 1 Banyumas,” *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 224, diakses pada 22 September, 2020,
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/3049>

¹⁹ Kholifatul Khasanah, “Penggunaan Media Pembelajaran Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Kedungwaru, Tulungagung” (skripsi, IAIN Tulungagung, 2016), 39, diakses pada 19 November, 2020,
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/3624>

bersumber dari dua sumber Islam tersebut adalah Firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهُمْ بِالنِّبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²⁰ (Q.S An-Nahl:125)

Sedangkan dasar yang bersumber pada Hadits antara lain sebagai berikut:

حدثنا أبو عاصم الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا
الأَوْزَاعِيَّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةٍ عَنْ أَبِي
كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا
عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ
مَتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2004), 383.

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".²¹ (HR. Muslim)

Dua dasar yang dikemukakan di atas sudah cukup memberikan gambaran yang jelas kepada kita tentang kedudukan pendidikan agama Islam dan juga memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam kita diperintahkan untuk mendirikan agama. Baik kepada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah adalah untuk membina dan meningkatkan keimanan dengan memberikan dan menumbuhkan ilmu, penghargaan dan pengalaman agama Islam kepada siswa, sehingga dapat menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, pengabdian dan berbangsa dan bernegara. Serta dapat terus menerima pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama Islam, makna dan tujuannya harus didasarkan pada penanaman nilai-nilai keislaman, dan tidak beralasan untuk melupakan moralitas sosial atau moralitas

²¹ "Hadis, Imam Bukhari" Tafsirq, 24 September, 2020.
<https://tafsirq.com/hadits/bukhari/3202>

sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan di akhirat.²²

Tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila juga menjadi tujuan pendidikan agama Islam, karena hanya melalui penguatan dan efektivitas pendidikan Islam dapat ditumbuhkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hanya melalui pendidikan agama Islam yang intensif dan efektif dapat dikembangkan. Hal ini dapat dicapai dengan cara berikut:

- 1) Melatih orang-orang yang mampu melaksanakan ajaran Islam dengan benar dan sempurna, sehingga mencerminkan sikap dan tingkah laku seumur hidup.
- 2) Mendorong manusia untuk bahagia di dunia dan di akhirat.²³

3. Kandungan Pendidikan Agama Islam

Kandungan pendidikan agama Islam pada dasarnya hanya memuat tiga pokok masalah yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.²⁴ Sedangkan dalam pengembangannya pendidikan agama Islam ini dikemukakan dalam bentuk materi pendidikan agama Islam yang meliputi ilmu tauhid atau keimanan, ilmu fiqih, Al-Qur'an, Hadits, Akhlak, dan Tarikh Islam.²⁵ Untuk memudahkan pembahasan, kandungan pendidikan agama Islam dikemukakan dalam bentuk prinsip yang meliputi akidah, syariah dan akhlak.

a. Pendidikan Akidah Islam

Pendidikan akidah Islam mengajarkan pengetahuan dasar agama, yaitu pengetahuan

²² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 135.

²³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 88.

²⁴ Zuhairini, Abdul Ghofur dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 64.

²⁵ Zuhairini, Abdul Ghofur dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 60.

tentang keyakinan. Karena akidah Islam menempati posisi dasar atau utama. Adapun keyakinan dalam Islam tidak hanya berarti percaya atau keyakinan saja, tetapi iman juga berarti percaya atau keyakinan dan amal. Secara umum, Iman mengacu pada kata-kata dan perbuatan (*qoulun wa'amalan*). Oleh karena itu, keyakinan dalam Islam bersifat dinamis, tidak hanya kasat mata (non-material), tetapi juga merupakan bentuk keyakinan, yaitu melalui ketaatan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keyakinan (believe) bukan hanya merupakan karya batiniah, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan.

b. Pendidikan Syari'ah Islam

Dalam doktrin Islam setelah Aqidah adalah syari'ah, inilah yang mengajarkan nilai operasi dan amalan ketika beribadah kepada Allah. Secara umum, konsep hukum Islam dapat dikatakan sebagai hukum yang ditetapkan oleh Allah, sebagai aturan hidup manusia yang selalu diyakini, diikuti dan diimplementasikan dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapa pun. Diskusi utama syari'ah Islam adalah "menyembah" Allah baik secara mahdhah ataupun ghoiru mahdhah. Inilah mengapa konsep syariah juga dikaitkan dengan makna ibadah. Hukum Syariah Islam membimbing siswa untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara kebutuhan fisik dan spiritual atau kebutuhan dunia dan akhiratnya.

c. Pendidikan Akhlak Islam

Aspek ketiga dari pendidikan agama Islam adalah akhlak. Kata akhlak pada dasarnya adalah bahasa Arab, tetapi dalam bahasa Indonesia, akhlak biasanya diartikan sebagai "perilaku" atau "budi pekerti".²⁶ Dalam Islam, akhlak adalah kepribadian seluruh umat Islam, seperti kemandirian, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, tidak mementingkan diri sendiri, cinta ilmu, cinta kemajuan, ketelitian, dan

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 68.

suka bekerja. Akhlak adalah bentuk spiritual, sedangkan tubuh adalah bentuk fisik. Namun terdapat beberapa perbedaan, antara lain bentuk fisik tidak dapat diubah, sehingga “bentuk” moral tersebut masih dapat menerima perubahan melalui pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan.

Oleh karena itu, seluruh ajaran Nabi Muhammad berfungsi dalam bentuk keimanan, ibadah dan muamalah untuk membentuk akhlak yang mulia. Pengamalan ajaran akhlak didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang ikhlas. Dalam hal ini dimensi akhlak Islam sebenarnya menyangkut tingkah laku fisik dan sikap psikologis yang dilandasi nilai-nilai dasar keislaman.

C. Masa New Normal

Mengingat wabah Covid-19 terus melanda semua aspek kehidupan, era new normal atau era normal baru menjadi topik hangat. Penjelasan tersebut memunculkan beberapa hal yang akan berdampak pada merebaknya pandemi Covid-19. Jika merujuk pada situs Lexico 2020, salah satu situs yang diamati oleh University of Oxford menjelaskan bahwa normal baru merupakan keadaan yang sebelumnya tidak biasa atau familiar bagi manusia, yang kemudian menjadi standar, ekspektasi atau kebiasaan yang harus dilakukan. Contoh kecilnya adalah manusia "dipaksa" untuk beralih ke tempat kerja dan belajar melalui internet, atau menggunakan topeng dan aktivitas berbasis jaringan lainnya. Pekerjaan mulai digantikan oleh teknologi atau kecerdasan buatan (AI) itu sendiri.²⁷

Menurut Pragholapati, dikutip kembali oleh Wahyudin Darmalaksana mengatakan bahwa:

“Istilah "normal baru" telah digunakan sejak beberapa tahun lalu. Istilah "normal baru" terkait dengan pandemi Covid-19. Telah banyak penelitian yang

²⁷ Fuad Aminur Rahman, Caraka Putra Bhakti “Implementasi Eksplorasi Karier Siswa di Era New Normal,” (seminar, Bimbingan dan Konseling, Banten, SMAN 1 Cihara, 2020: 37, diakses pada 26 September, 2020, <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/78>)

mengeksplorasi normal baru dari berbagai isu. Perlu ditekankan bahwa new normal adalah istilah yang muncul dari adaptasi proses sementara pandemi Covid-19, di mana manusia akan memiliki kebiasaan baru dalam proses belajar dan beradaptasi pasca pandemi Covid-19.”²⁸

Adapun pengertian New Normal dalam prespektif Sunnah adalah sebagai berikut:

Hadist secara etimologis berarti "*al-jadid*" (baru), bukan "*al-qadim*" (lama). Hadist dalam kata lain berarti apapun dari seorang Nabi. Kata Hadist juga disebut Sunnah, yang merupakan segala sesuatu yang dikutip dari Nabi. Makna Hadist adalah bahwa semua peristiwa dikaitkan dengan Nabi, meskipun beliau hanya menyampaikannya satu kali. Adapun Sunnah ialah yang disampaikan Nabi secara terus-menerus dan dinukilkan dari masa ke masa. Nabi pertama-tama menerapkannya bersama para Sahabatnya, kemudian diwariskan oleh para Tabi'in, dan seterusnya hingga periode berikutnya, menjadi suatu sistem dalam kehidupan umat Islam.

Nabi Muhammad dipilih oleh Allah sebagai Nabi dan dipahami sebagai "hal baru". Awalnya, orang biasa "*ana basaru mislukum*" kemudian menjadi Nabi. Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah adalah seorang Rasul dan "kebaruan". Melalui wahyu Al-Quran, tujuan Nabi (nubuwwah) dan rasul (perjanjian) dapat dipahami sebagai "normalisasi" kehidupan, yang telah ditransformasikan dari keimanan (ketauhidan), Islam (keselamatan) dan ihsan (kebaikan). Karena itulah Rasul menciptakan "tatanan baru" yang menyelamatkan.

Secara garis besar, Nabi menggunakan dua hal. Pertama-tama, spiritualitas adalah semua meditasi terdalam untuk mengingat Allah. Kedua, kebaikan bahwa semuanya dilakukan untuk kepentingan orang lain. Dalam sejarah perkembangan Islam, telah terjadi peristiwa lain. Ketiga, ilmu

²⁸ Praghopalati, (2020), dikutip dalam Wahyudin Darmalaksana "New Normal Prespektif Sunnah Nabi SAW," (2020): 1, diakses pada 25 September, 2020,

<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31093>

(science) dan peradaban (civilization) hingga Islam mengalami masa keemasan di abad ke-8 Masehi. Oleh karena itu, ajaran Nabi adalah spiritualitas, kebaikan dan peradaban. Banyak peneliti yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad berperan penting dalam misi keamanan hingga akhir zaman, termasuk prinsip dasar pencegahan epidemi seperti Covid-19. Ajaran Nabi berkaitan dengan situasi dan kondisi menghadapi Covid-19.²⁹

Seperti dalam shalat, ajaran spiritual utamanya disampaikan oleh Nabi. Mulai dari ajaran tentang thaharah (kebersihan), antara lain mencuci, mencuci tangan, mencuci rongga hidung, membilas dan membasuh muka, pakaian yang dikenakan harus bersih. Belakangan diketahui bahwa hal ini berdampak besar pada kesehatan. Terlihat bahwa dalam menghadapi Covid-19, para sufi memiliki kontribusi yang sangat besar di bidang kesehatan jiwa. Mengenai teladan Nabi sehari-hari, ini adalah syarat hukum Islam. Jelaslah, ajaran Nabi dianggap terlembaga dan menjadi dasar kebijakan pemerintah dan sikap Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Oleh karena itu masyarakat merasa perlu mengkaji hukum Islam pada edaran pemerintah dan MUI dalam menyikapi wabah Covid-19. Dilanjut mengenai tauladan keseharian Nabi yang menjadi tuntutan syariat Islam. Terbukti bahwa ajaran Nabi dianggap terlembaga dan menjadi landasan kebijakan Pemerintah dan sikap Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Menurut Subandi, yang dikutip kembali oleh Wahyudin Darmalaksana mengatakan bahwa:

“Serentak timbul tinjauan terhadap Fatwa MUI dalam hal semisal pengurusan Jenazah Muslim yang terinfeksi Covid-19 ditinjau dari perspektif Mazhab Syafi’i. Ada pula yang melakukan studi terhadap fatwa penyelenggaraan ibadah di saat pandemi Covid-19 perbandingan antara Indonesia dan Mesir.”³⁰

²⁹ Wahyudin Darmalaksana “New Normal Prespektif Sunnah Nabi SAW,” (2020): 2-3, diakses pada 25 September, 2020, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31093>

³⁰ Subandi, (2020), dikutip dalam Wahyudin Darmalaksana “New Normal Prespektif Sunnah Nabi SAW,” (2020): 2-3, diakses pada 25 September, 2020, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31093>

Berkaitan dengan hal tersebut, berbagai ajaran Nabi melahirkan gagasan fikih corona sebagai kajian dari sudut pandang para ulama Indonesia mengenai ibadah pada masa darurat Covid-19 saat ini. Diikuti dengan ajaran nabi tentang prinsip dasar peradaban, termasuk bagaimana membangun tatanan ekonomi yang baik. Selain pengaruh kebijakan Nabi terhadap spiritualitas umat Islam, hal itu juga berdampak pada iklim ekonomi yang "normal". Kegiatan ekonomi, seperti kegiatan pemasaran syariah yang sedang berlangsung dalam menghadapi Covid-19, dipastikan terganggu. Tetapi tidak boleh sampai mengurungkan niat untuk melakukan usaha. Upaya menjaga keragaman ekonomi masyarakat pada saat pandemi Covid-19 sangat penting untuk kemakmuran bangsa Indonesia. Bagaimanapun, sesuai dengan kebijakan normal baru Indonesia, Apa pun pasti ada hikmah di tengah wabah, sejalan dengan kebijakan new normal di Indonesia.³¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah "normal baru" bukanlah hal yang baru, melainkan "normalitas" atau "kenormalan baru". Kebijakan pemerintah Indonesia menyikapi normal baru saat pandemi Covid-19 merupakan langkah tepat. Bagi umat Islam, sangat penting untuk menarik prinsip-prinsip dasar dari Hadist Nabi. Dengan berfokus pada prosedur Covid-19, standar baru berhasil diterapkan. Tatanan normal baru adalah perubahan perilaku dan kehidupan masyarakat, aktivitas normal dapat terus berjalan, namun prosedur kesehatan harus dilaksanakan hingga ditemukan vaksin yang dapat menyembuhkan korban Covid-19.³²

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 8 Bandung pada mata pelajaran pemeliharaan sistem kelistrikan kendaraan ringan dengan subyek penelitian siswa kelas XI TKR 3 dan XI TKR 4 yang berjumlah 46 siswa,

³¹ Wahyudin Darmalaksana, "New Normal Prespektif Sunnah Nabi SAW",
4.

³² Rifa Afiva Firyal, "Pembelajaran Daring dan Kebijakan New Normal Pemerintah," Rifa (osf.io), 25 September, 2020, <https://osf.io/preprints/lawarxiv/yt6qs>

menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki motivasi belajar untuk melaksanakan pembelajaran. Besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap mata pelajaran sebesar 80,62%. Penelitian ini didasarkan dari hasil belajar yang kurang baik, disebabkan oleh siswa yang malas belajar, malas mengerjakan tugas, tidak mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran, faktor lingkungan atau iklim kelas yang kurang kondusif untuk melaksanakan pembelajaran.³³ Penelitian ini sama dalam hal eksplorasi motivasi belajar kepada siswa. Perbedaannya terdapat dalam hal metode penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif deksriptif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif.

2. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Andalas Padang pada fakultas keperawatan dengan sampel mahasiswa keperawatan yang berjumlah 60 orang, menunjukkan bahwa hubungan antara faktor internal (kesehatan, minat, stress, pola tidur) dan faktor eksternal (dukungan teman, dukungan orangtua, sarana prasarana) dengan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa. Penelitian ini didasarkan dari banyaknya mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah tetapi memiliki prestasi belajar yang baik. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar pada mahasiswa ini.³⁴ Penelitian ini sama dalam hasil penelitian yang menjelaskan tentang motivasi belajar. Perbedaannya terdapat pada jenis penelitian yaitu analitik dengan pendekatan *cross sectional* sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

³³ Henro N.M Faizal, "Eksplorasi Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sistem Kelistrikan Kendaraan Ringan," *Jurnal of Mechanical Engineering Education* 3, no. 2 (2016): 180, diakses pada 7 Mei, 2020, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/4547>

³⁴ Imam Susilo, "Eksplorasi Faktor Terkait Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang," (skripsi, Universitas Andalas, 2016), 98, diakses pada 7 Mei 2021, <http://scholar.unand.ac.id/12468/>

3. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 8 Bandung pada mata pelajaran pemeliharaan sistem kelistrikan kendaraan ringan dengan subyek siswa kelas X TKR yang berjumlah 268 siswa dan sampel sebanyak 73 siswa, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa kelas X TKR SMKN 8 Bandung termasuk dalam kategori tinggi dalam mengikuti mata pelajaran pekerjaan dasar teknik. Tidak ada motivasi dominan pada motivasi belajar siswa karena motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik memiliki rata-rata presentasi yang seimbang. Besarnya motivasi intrinsik sebesar 79,43% untuk motivasi ekstrinsik sebesar 76,75%. Penelitian ini didasarkan dari permasalahan hasil belajar yang kurang baik dan ditandai dengan rendahnya motivasi belajar siswa yaitu siswa jarang hadir di sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, nilai harian yang kecil dan sebagainya.³⁵ Penelitian ini sama dalam hal eksplorasi motivasi belajar kepada siswa dan juga mengenai jenis penelitiannya yaitu deskriptif. Perbedaannya terdapat dalam hal pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dan juga dalam teknik pengumpulan data, skripsi ini menggunakan teknik observasi dan kuesioner sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan juga observasi.
4. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Kristen Artha Wacana Kupang dengan subyek mahasiswa yang berjumlah 10 orang, menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh penggunaan metode mengajar pendidik. Ketepatan dan ketidaktepatan metode mengajar dapat melemahkan dan menguatkan

³⁵ Muhammad Kuswinarko, "Eksplorasi Motivasi Belajar Siswa SMK dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif," *Jurnal of Mechanical Engineering Education* 4, no. 1 (2017): 98, diakses pada 7 Mei, 2020, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/7447>

motivasi belajar itu sendiri.³⁶ Penelitian ini sama dalam hal pembahasan mengenai eksplorasi motivasi belajar kepada siswa, pendekatan yang digunakan sama dengan peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaannya terdapat pada model dalam meningkatkan motivasi dan juga jenis penelitian yang digunakan.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan agama Islam adalah suatu karya yang bertujuan membimbing dan mengasuh siswa agar setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami isi yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menyadari makna, maksud dan tujuannya, dan akhirnya dapat mengamalkan dan mengajarkan ajaran Islam. Agama Islam yang dia pegang adalah pandangannya tentang kehidupan, sehingga bisa membawa keselamatan di dunia maupun di akhirat.³⁷ Mengenai pendidikan, Islam memerintahkan untuk mempelajari ilmu sejak dari rahim sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak tersebut masih dalam kandungan, maka perilaku ibu akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Setelah dia lahir, ibunya adalah orang pertama yang mengajarnya berbicara bahasa dan bersikap sopan. Oleh karena itu, ibu adalah madrasah pertama bagi anak, dan keluarga adalah lembaga pendidikan pertama.

Berawal dari "motif", motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan pendorong.³⁸ Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi mengacu pada perubahan energi dalam tubuh manusia yang ditandai dengan rangsangan emosional dan respon tujuan yang diharapkan, yang artinya motivasi mengacu pada perubahan kepribadian yang ditandai dengan emosi (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁹ Pada

³⁶ Jusuf Blegur, "Eksplorasi Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Mediasi Metode Mengajar," (seminar, Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana, Jakaerta, Universitas Negeri Jakarta 2017: 143, diakses pada 7 Mei, 2021, <http://osf.io/preprints/inarxiv/hwby5/>)

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 88.

³⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 73.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

saat yang sama, pembelajaran didefinisikan sebagai "perilaku yang berubah karena pengalaman dan praktik."⁴⁰ Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk mendorong siswa agar secara aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan keinginannya sendiri untuk mencapai kemajuan belajar yang diinginkan.

Di bawah ini digambarkan diagram peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di masa new normal, sebagai berikut:

2.1 Tabel Gambar Kerangka Berfikir



⁴⁰ S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar* (Bandung: Jammars, 2010), 38